

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hak setiap individu, melalui pendidikan setiap individu dapat mengembangkan diri untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Macam – macam jalur pendidikan yang dapat ditempuh di Indonesia tertuang dalam Pasal 13 ayat 1, Undang – Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menjelaskan bahwa: “Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya”.

Pendidikan pertama kali diperoleh di lingkungan keluarga (Pendidikan Informal), kemudian lingkungan sekolah (Pendidikan Formal), dan lingkungan masyarakat (Pendidikan Nonformal). Pendidikan informal adalah pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar dalam lingkungan. Peranan keluarga sangat penting dalam proses pendidikan ini. Pendidikan formal adalah pendidikan berstruktur dan berjenjang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah pendidikan berstruktur di luar pendidikan formal seperti lembaga kursus.

Tenaga kependidikan merupakan suatu komponen yang sangat penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Salah satu unsur tenaga kependidikan adalah tenaga pengajar atau guru. Undang - Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 5 ayat 1 menjelaskan, bahwa: “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”. Mutu pendidikan sangat dipengaruhi oleh kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya. Oleh karena itu, guru tidak boleh hanya menyampaikan pelajaran untuk mengejar ketercapaian kurikulum, melainkan guru harus memperhatikan keadaan belajar peserta didik apakah telah menguasai materi pelajaran yang baru disampaikan atau tidak, baik peserta didik yang tidak

berkesulitan dalam belajar dan terlebih – lebih bagi peserta didik yang berkesulitan dalam belajar.

Pendidikan di Indonesia kualitasnya saat ini masih jauh dari negara – negara lain, senada dengan pernyataan tersebut Janawi (2013:3) menyatakan bahwa:

“Kualitas pendidikan Indonesia dinilai banyak kalangan belum memiliki kualitas yang memadai bila dibandingkan dengan kualitas pendidikan di negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Singapura, Philipina, Thailand, dan Vietnam”.

Pernyataan diatas didukung oleh Kunandar (dalam Janawi, 2013:3) yang menjelaskan bahwa:

“Rendahnya kualitas pendidikan kita dapat dilihat dari beberapa faktor. *Pertama*, lulusan dari sekolah atau perguruan tinggi yang belum siap memasuki dunia kerja karena minimnya kompetensi yang dimiliki. Bakal kecakapan yang diperoleh dari lembaga pendidikan tidak memadai untuk dipergunakan secara mandiri, karena yang dipelajari dari lembaga pendidikan lebih bersifat teoritik, sehingga peserta didik kurang inovatif dan kreatif”.

Guru merupakan salah satu faktor yang berpengaruh dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Oleh karena itu, guru harus memiliki kemampuan profesional dalam bidang proses belajar mengajar. Guru tidak cukup hanya mampu menguasai materi pelajaran, tetapi guru juga harus mampu mengelola kelas, sesuai dengan materi pelajaran dan kemampuan siswa sendiri dengan cara memilih strategi, pendekatan, metode dan teknik pembelajaran secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengikuti pembelajaran.

Pendidikan khususnya bidang ilmu matematika sangat penting dan perlu dikuasai oleh segenap warga bangsa Indonesia, baik penerapannya maupun pola pikirnya. Cockroft (dalam Abdurrahman, 2012:204) menjelaskan bahwa:

“Matematika perlu diajarkan kepada siswa karena: (1) selalu digunakan dalam segala segi kehidupan; (2) semua bidang studi memerlukan keterampilan matematika yang sesuai; (3) merupakan sarana komunikasi yang kuat, singkat, dan jelas; (4) dapat digunakan untuk menyajikan informasi dalam berbagai cara; (5) meningkatkan kemampuan berpikir logis, ketelitian, dan kesadaran ke ruangan; (6) memberikan kepuasan terhadap usaha memecahkan masalah yang menantang”.

Banyak orang yang memandang matematika sebagai bidang studi yang sulit dan tidak menyenangkan, dengan alasan bidang studi ini identik dengan hitung menghitung, memerlukan penguasaan yang baik dan benar serta menuntut intelegualitas yang relatif tinggi dalam mempelajarinya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan Hudojo (2005:202) bahwa:

“Dari berbagai bidang studi yang diajarkan di sekolah, matematika merupakan bidang studi yang dianggap paling sulit oleh para siswa, baik bagi yang tidak berkesulitan belajar dan lebih – lebih bagi siswa yang berkesulitan belajar”.

Seiring dengan hal tersebut, hasil wawancara dengan guru matematika di SMP Negeri 18 Medan yaitu Ibu Dra Maryam Sitompul, menyatakan bahwa masih banyak siswa di kelas VIII yang belum menguasai matematika terlihat dari hasil belajar matematika siswa kelas VIII masih rendah. Rata-rata hasil belajar matematika di sekolah tersebut pada semester ganjil adalah sekitar 60 dengan KKM 75. Kebanyakan siswa kurang berminat dan berkonsentrasi dalam belajar, terlihat dari kurangnya partisipasi siswa dalam belajar seperti kurang dalam bertanya apabila siswa tersebut belum memahami materi yang baru saja disampaikan dan jarang mengkritik selama pembelajaran berlangsung. Demikian sebaliknya, apabila guru bertanya, banyak siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan yang diajarkan guru. Adanya kecenderungan bahwa kegiatan pembelajaran terpusat pada guru (*teacher centered*), siswa hanya mendengar penjelasan dari guru kemudian menulis penjelasan tersebut dari papan tulis. Guru menggunakan metode diskusi konvensional saja terkadang kurang berhasil, karena hanya sedikit siswa yang aktif dan dapat serius belajar dalam kelompok, sedangkan siswa lainnya kebanyakan bertindak pasif, hanya menunggu hasil kerja temannya yang aktif belajar.

Berdasarkan pernyataan diatas, menekankan bahwa model konvensional masih mendominasi pembelajaran, sehingga siswa cenderung pasif baik dalam berpikir maupun bertindak selama proses pembelajaran berlangsung, hal tersebut mengakibatkan hasil belajar siswa kurang memuaskan. Hal yang sama diungkapkan oleh Trianto (2009:5) bahwa:

“Masalah utama dalam pembelajaran pada pendidikan formal (sekolah) dewasa ini adalah masih rendahnya daya serap peserta didik. Hal ini

tampak dari hasil rerataan hasil belajar peserta didik yang senantiasa masih memprihatinkan. Prestasi ini tentunya merupakan hasil kondisi pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu bagaimana sebenarnya belajar itu (belajar untuk belajar)”.

Pada dasarnya proses belajar mengajar merupakan rangkaian aktivitas/keaktifan yang dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu. Hal tersebut didukung oleh Sardiman (2011:97) yang menyatakan bahwa:

“Dalam kegiatan belajar, subyek didik/siswa harus aktif berbuat. Dengan kata lain, dalam belajar diperlukan adanya aktivitas. Tanpa aktivitas, proses belajar tidak mungkin berlangsung dengan baik”.

Hamalik (2009:89) juga menyatakan bahwa: “Dalam diri masing-masing siswa terdapat prinsip aktif yakni keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri”.

Berdasarkan kutipan - kutipan tersebut, menekankan bahwa proses pembelajaran yang baik harus melibatkan keaktifan komponen yang melakukan aktivitas belajar – mengajar, yakni siswa dan guru dan juga menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi untuk aktif dalam belajar. Keaktifan tersebut meliputi keaktifan fisik maupun mental. Oleh karena itu, perlunya guru memilih model pembelajaran yang pelaksanaannya menitikberatkan pada keaktifan siswa dan meningkatkan hasil belajar siswa yang merupakan tujuan dari pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang melibatkan keaktifan dan meningkatkan prestasi belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif. Hal ini didukung oleh Slavin (dalam Isjoni, 2009:23) yang menyatakan bahwa:

“Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang telah dikenal sejak lama, dimana pada saat itu guru mendorong para siswa untuk melakukan kerja sama dalam kegiatan – kegiatan tertentu seperti diskusi atau pengajaran oleh teman sebaya. Dalam melakukan proses belajar mengajar guru tidak lagi mendominasi seperti lazimnya pada saat ini, sehingga siswa dituntut untuk berbagi informasi dengan siswa yang lainnya dan saling belajar mengajar sesama mereka”.

Dengan adanya diskusi antar siswa maka pembelajaran melibatkan keaktifan setiap siswa dalam proses pembelajaran. Seperti yang diungkapkan oleh Isjoni (2011) bahwa:

“*Cooperative learning* adalah suatu model pembelajaran yang saat ini banyak digunakan untuk mewujudkan kegiatan belajar mengajar yang berpusat kepada siswa (*student oriented*), terutama untuk mengatasi

permasalahan yang ditemukan guru dalam mengaktifkan siswa, yang tidak dapat bekerja sama dengan yang lain”.

Kemudian tuntutan yang diberikan pada siswa untuk saling belajar mengajar sesama mereka, membentuk setiap siswa untuk bertanggung jawab memahami materi pelajaran terlebih dahulu. Hal ini memungkinkan setiap siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Slavin (dalam Wina Sanjaya, 2008:242) juga mengatakan bahwa:

“Beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan prestasi belajar siswa sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri”.

Ada beberapa tipe pembelajaran kooperatif, di antaranya adalah model pembelajaran kooperatif tipe TGT (*Teams Games Tournament*) dan model pembelajaran tipe NHT (*Numbered Heads Together*).

Model pembelajaran tipe TGT terdiri atas lima komponen utama yaitu presentasi di kelas, tim, *game*, turnamen, dan rekognisi tim. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk berdiskusi memecahkan persoalan yang diberikan. Selain itu, siswa dituntut untuk bersaing dalam memainkan *game* akademik bersama dengan anggota tim lain untuk menyumbangkan poin bagi skor tim asalnya. Sehingga terdapat kompetisi antar kelompok yang dikemas dalam suatu permainan yang menjadikan siswa aktif dalam pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam memecahkan persoalan memberi peluang untuk menambah pemahaman siswa, sehingga memungkinkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik. Hal tersebut didukung oleh Yuniar (dalam jurnal penelitian Pendidikan Matematika UNJEM Vol. 4 Nomor 3 tahun 2013) yang menyatakan bahwa: model pembelajaran kooperatif tipe TGT dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Hal itu dapat dilihat dari peningkatan hasil rata – rata persentase keaktifan dan hasil belajar siswa pada siklus II dibandingkan siklus I.

Pembelajaran kooperatif tipe NHT memiliki empat komponen utama yaitu *numbering*, *questioning*, *heads together*, dan *answering*. Dalam pembelajaran NHT guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang tiap kelompok beranggota 5 orang dan memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok, sehingga setiap siswa dalam kelompok memiliki nomor yang berbeda,

guru menjelaskan materi yang bersangkutan selanjutnya guru memberikan suatu permasalahan untuk dipecahkan masing – masing kelompok kemudian guru akan memanggil nomor siswa secara acak untuk mempersentasikan hasil diskusi kelompoknya. Masing – masing kelompok berusaha agar tiap anggotanya mengetahui jawabannya karena guru tidak akan memberitahukan nomor siswa yang akan mewakili kelompoknya untuk presentasi, hal ini memungkinkan keaktifan dan hasil belajar setiap siswa lebih baik. Hal tersebut didukung Janah (dalam jurnal Pendidikan Matematika UNESA Vol. 1 Nomor 1 tahun 2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Hasil respon siswa dalam tindakan model pembelajaran NHT dapat dilihat bahwa siswa senang dengan pemberian respon positif pada pembelajaran ini.

Model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT, memungkinkan mendorong keaktifan siswa dengan adanya diskusi antar sesama anggota kelompok. Tuntutan pengajaran teman sebaya dalam kegiatan diskusi, membuat siswa harus memahami materi pembelajaran terlebih dahulu. Hal tersebut memungkinkan siswa memperoleh hasil belajar yang lebih baik. Hal yang membedakan dari kedua tipe tersebut adalah tahapan - tahapan pembelajaran dari kedua model tersebut, yaitu adanya pengulangan pada tipe TGT dalam bentuk kompetensi *game* dan turnamen sehingga menuntut siswa bersaing dengan tim lain untuk memperoleh skor bagi tim asalnya. Sedangkan tipe NHT hanya sampai pada tahap answering yang menuntut tanggung jawab individual untuk dapat mempresentasikan hasil diskusinya.

Berdasarkan uraian diatas, tahapan - tahapan pembelajaran model TGT dan NHT berbeda. Namun, penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT sama – sama baik dalam mengoptimalkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa. Dari hal tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian dengan judul **“Perbandingan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Siswa dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Teams Games Tournament* dan *Numbered Heads Together* di Kelas VIII SMPN 18 Medan T.A 2015/2016”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka masalah yang dapat diidentifikasi adalah:

1. Rendahnya hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 18 Medan.
2. Siswa di SMP Negeri 18 Medan kurang berminat dan berkonsentrasi belajar matematika .
3. Aktivitas/keaktifan belajar matematika siswa di SMP Negeri 18 Medan masih tergolong rendah.
4. Pembelajaran matematika di SMP Negeri 18 Medan masih berorientasi pada guru.
5. Metode diskusi konvensional yang pernah diterapkan oleh guru di SMP Negeri 18 Medan masih kurang berhasil.

1.3. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan masalah yang telah teridentifikasi dan keterbatasan peneliti, maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada keaktifan dan hasil belajar matematika siswa serta penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* dan *Numbered Heads Together* di kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2015/2016.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang dikemukakan maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT maupun NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa?
2. Apakah hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2015/2016?

3. Bagaimana keaktifan siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TGT dan NHT?
4. Apakah keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2015/2016?

1.5. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui apakah keaktifan belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* lebih tinggi dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* di kelas VIII SMP Negeri 18 Medan tahun ajaran 2015/2016.

1.6. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
Sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam menggunakan model pembelajaran di kelas yaitu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) atau model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar matematika siswa.

2. Bagi Peserta Didik
 - a. Dapat dijadikan sebagai sarana untuk belajar mengaktifkan diri dalam proses pembelajaran.
 - b. Menumbuhkan kemampuan bekerjasama, berkomunikasi dan mendengarkan pendapat orang lain, melatih rasa peduli dan kerelaan berbagi ilmu pengetahuan terhadap orang lain.
3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan positif dalam usaha meningkatkan mutu pendidikan khususnya dalam mata pelajaran matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dan sekaligus dapat digunakan sebagai bahan penelitian lanjutan.
4. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan pembandingan kepada peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama di masa yang akan datang.

1.7. Defenisi Operasional

Adapun definisi operasional dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah pembelajaran yang meliputi lima komponen utama yaitu presentasi di kelas, tim, game, turnamen, dan rekognisi tim.
- b. Pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* (NHT) adalah pembelajaran yang meliputi empat komponen utama yaitu *Numbering, questioning, heads together* dan *answering*.
- c. Keaktifan belajar matematika siswa adalah bentuk partisipasi siswa dalam proses pembelajaran matematika yang mengacu pada indikator *oral activities, mental activities* dan *writing activities*.
- d. Hasil belajar matematika siswa adalah kemampuan – kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar matematika yang dilihat dari nilai selisih *pretest - posttest* siswa.